
PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN OPTIMALISASI PEMANFAATAN KOMPUTER MELALUI DIGITALISASI LAYANAN ADMINISTRASI DESA DI KOTA CIREBON

Indra Surya Permana¹

Ahmad Ngiliyun²

Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika^{1,2}

indra.jamz@gmail.com¹

ahmadngiliyun@gmail.com²

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan mengoptimalkan pemanfaatan komputer dalam layanan administrasi Desa Klayan, Kota Cirebon. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama Maret hingga April 2025 melalui pendekatan partisipatif, pelatihan langsung, dan pendampingan lapangan. Materi pelatihan meliputi penggunaan komputer dasar, Microsoft Office, serta pengenalan sistem informasi desa berbasis digital. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan peserta, dengan nilai post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test. Selain itu, perubahan perilaku kerja dan peningkatan efisiensi administrasi tercermin dari penggunaan komputer dalam pekerjaan harian. Salah satu strategi keberlanjutan program adalah pembentukan Kelompok Kerja Digital Desa (KKDD) yang berfungsi sebagai agen literasi digital lokal. Luaran kegiatan berupa modul pelatihan, panduan operasional, dan dokumentasi kegiatan telah diserahkan kepada mitra desa. Kegiatan ini membuktikan efektivitas intervensi akademik dalam meningkatkan kapasitas teknologi desa serta memperkuat tata kelola administrasi. Hasil pengabdian ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam menjembatani kesenjangan digital. Model ini dapat direplikasi di desa lain dengan tantangan serupa.

Kata Kunci: Digitalisasi Layanan, Desa, Literasi Digital.

ABSTRACT

This community service activity aims to improve digital literacy and optimize the use of computers in administrative services in Klayan Village, Cirebon City. The implementation of the activity was carried out from March to April 2025 through a participatory approach, direct training, and field assistance. Training materials include the use of basic computers, Microsoft Office, and an introduction to digital-based village information systems. The evaluation of the activity showed a significant increase in participant skills, with post-test scores higher than pre-tests. In addition, changes in work behavior and increased administrative efficiency are reflected in the use of computers in daily work. One of the program's sustainability strategies is the formation of the Village Digital Working Group (KKDD) which functions as a local digital literacy agent. The output of the activity in the form of training modules, operational guides, and activity documentation have been submitted to village partners. This activity proves the effectiveness of academic interventions in increasing village technological capacity and strengthening administrative governance. The results of this service also show the importance of collaboration between academics and the community in bridging the digital divide. This model can be replicated in other villages with similar challenges.

Keywords: Digitalization of Services, Village, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan mendesak dalam pengelolaan administrasi desa pada era modern ini. Namun, banyak desa di Kota Cirebon yang masih menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi informasi, terutama dalam penggunaan komputer untuk layanan administrasi (Akbar & Wijaya, 2024). Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki literasi digital menjadi penghambat utama dalam modernisasi sistem pelayanan publik di tingkat desa (Agustina et al., 2023). Akibatnya, proses administrasi masih dilakukan secara manual yang memakan waktu dan rawan kesalahan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi berbasis pengabdian masyarakat guna mempercepat digitalisasi desa (Affandi et al., 2024).

Permasalahan lain yang turut muncul adalah rendahnya kapasitas aparatur desa dalam mengoperasikan komputer dan aplikasi dasar administrasi publik. Padahal, komputer telah tersedia di beberapa kantor desa, namun belum dimanfaatkan secara maksimal karena minimnya pelatihan (Manuella & Perdani Sp, 2023). Kurangnya bimbingan teknis dan pendampingan dari pihak akademisi menyebabkan perangkat desa kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem digital (Kuntadi et al., 2023). Situasi ini memperparah ketergantungan pada prosedur manual yang tidak efisien dan sulit untuk diakses masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan program pendampingan intensif untuk meningkatkan literasi digital para perangkat desa.

Digitalisasi layanan administrasi desa memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi dan transparansi pelayanan publik (Anggraeni & Fitriyah, 2024). Penerapan sistem berbasis komputer akan mempercepat proses pencatatan data, pengelolaan dokumen, hingga pembuatan laporan (Diah Aryanti & Suryaputri, 2022). Dengan adanya sistem digital, pelayanan kepada masyarakat akan menjadi lebih cepat, akurat, dan mudah ditelusuri. Keberhasilan digitalisasi juga akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan desa (Armelia & Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk turut berperan dalam mendorong digitalisasi melalui program pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat ini memiliki urgensi tinggi karena mengintegrasikan peran akademisi dalam membangun kapasitas lokal di tingkat desa (Budiarto et al., 2024). Keberadaan teknologi tanpa dukungan kapasitas SDM akan sia-sia, sehingga kolaborasi antara institusi pendidikan dan pemerintahan desa menjadi solusi strategis (Mustika et al., 2021). Program pelatihan dan pendampingan menjadi sarana efektif untuk menjembatani kesenjangan digital di desa-desa Kota Cirebon. Selain meningkatkan kompetensi teknis, kegiatan ini juga akan memperkuat tata kelola pemerintahan desa secara digital. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat membangun desa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital perangkat desa melalui pelatihan komputer dasar dan aplikasi administrasi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan perangkat komputer yang telah tersedia agar dapat mendukung digitalisasi layanan administrasi desa. Melalui pendekatan partisipatif, pengabdian ini juga bertujuan menumbuhkan kemandirian perangkat desa dalam mengelola sistem digital secara berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pendampingan intensif agar terjadi perubahan perilaku administratif. Hasil dari kegiatan ini diharapkan menjadi model replikasi bagi desa lain di wilayah Kota Cirebon.

Manfaat dari pengabdian ini sangat luas, baik bagi desa sasaran maupun institusi pendidikan yang terlibat. Bagi desa, manfaat utamanya adalah peningkatan efisiensi pelayanan publik dan peningkatan

kapasitas aparatur desa dalam teknologi informasi. Sementara itu, bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wadah implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat. Program ini juga menjadi sarana nyata untuk menghubungkan hasil riset dan pembelajaran dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, sinergi antara akademisi dan masyarakat akan memperkuat pembangunan berbasis teknologi.

Manfaat lain yang dapat dirasakan adalah terciptanya sistem administrasi desa yang terdokumentasi dengan baik dan mudah diakses. Dalam jangka panjang, sistem ini akan membantu proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pertanggungjawaban penggunaan dana desa. Selain itu, masyarakat desa akan memperoleh pelayanan yang lebih cepat, akurat, dan transparan (Octoriviano et al., 2022). Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa pun akan meningkat seiring dengan peningkatan kualitas layanan. Oleh karena itu, investasi pada literasi digital menjadi strategi jangka panjang yang penting untuk pembangunan desa.

Dari sisi sosial, peningkatan literasi digital juga akan memberikan dampak positif terhadap inklusi teknologi di masyarakat pedesaan (Aida & Rochmawati, 2022). Aparatur desa yang terampil akan menjadi agen perubahan yang menularkan pengetahuan kepada warga desa lainnya. Hal ini akan menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan dan merata (Manuella & Perdani Sp, 2023). Selain itu, peningkatan kapasitas ini akan memperkuat posisi desa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi kesenjangan digital antara desa dan kota.

Dalam implementasinya, kegiatan pengabdian ini akan melibatkan mahasiswa, dosen, dan perangkat desa secara aktif. Pendekatan kolaboratif ini akan menciptakan suasana pembelajaran dua arah yang memperkaya pengalaman semua pihak. Mahasiswa akan belajar dari praktik nyata, sementara perangkat desa akan memperoleh keterampilan baru yang aplikatif. Dosen akan berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan teknis dan manajerial. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini bergantung pada keterlibatan semua pemangku kepentingan secara aktif.

Kegiatan ini akan difokuskan pada pelatihan penggunaan perangkat lunak administrasi seperti Microsoft Office dan aplikasi pelaporan desa berbasis digital. Pelatihan akan disesuaikan dengan kebutuhan aktual perangkat desa agar langsung dapat diterapkan dalam tugas harian. Selain itu, akan dilakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan adopsi teknologi berjalan dengan efektif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong praktik langsung di lapangan. Dengan cara ini, digitalisasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi budaya kerja baru.

Program pengabdian juga akan memberikan modul pelatihan dan panduan operasional sederhana sebagai alat bantu yang dapat digunakan secara mandiri. Materi akan disusun secara sistematis dan kontekstual agar sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan desa. Pendekatan ini akan memudahkan perangkat desa dalam mempelajari ulang materi setelah kegiatan selesai. Selain itu, modul ini juga dapat dijadikan referensi oleh desa-desa lain yang ingin mengadopsi program serupa. Dengan demikian, dampak kegiatan ini dapat meluas secara sistemik.

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, akan dibentuk tim kecil dari perangkat desa yang menjadi agen digital di lingkungan kerjanya. Tim ini akan didampingi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan sistem digital yang telah diterapkan. Mereka juga akan menjadi mitra strategis dalam pengembangan sistem informasi desa ke depan. Dengan membangun kapasitas lokal, desa akan memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Strategi ini menjadi kunci dalam menciptakan desa yang mandiri dan inovatif secara digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif (Agustina et al., 2023). Dalam konteks pemerintahan desa, literasi digital menjadi penting karena memungkinkan aparatur desa untuk memahami dan mengoperasikan perangkat digital dalam menunjang layanan publik (Damanik et al., 2023). Menurut (Yudistia et al., 2023), literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup berpikir kritis terhadap informasi yang diterima melalui teknologi. Studi dari (Manuella & Perdani Sp, 2023) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berbanding lurus dengan efisiensi administrasi publik. Oleh karena itu, literasi digital menjadi landasan utama bagi keberhasilan program digitalisasi desa.

Digitalisasi Layanan Administrasi

Digitalisasi layanan administrasi desa bertujuan untuk mengubah proses manual menjadi proses berbasis sistem elektronik untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas (Septian, 2023). Proses digitalisasi memungkinkan pengelolaan data yang lebih baik, mempercepat pelayanan, dan meminimalkan potensi korupsi atau kesalahan data. Menurut studi dari (Andri Putra Panjaitan et al., 2023), digitalisasi sektor publik berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas layanan masyarakat. Dalam konteks desa, digitalisasi juga membuka peluang integrasi sistem informasi desa dengan pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan prinsip good governance dalam tata kelola pemerintahan.

Pemanfaatan Komputer dalam Administrasi Desa

Komputer merupakan perangkat utama dalam proses digitalisasi administrasi desa. Kemampuan perangkat desa dalam mengoperasikan komputer dasar menjadi prasyarat untuk menjalankan sistem informasi desa. Penelitian oleh (Ismiatun et al., 2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan komputer secara maksimal di tingkat desa sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang diberikan. Selain perangkat keras, ketersediaan perangkat lunak yang sesuai dengan kebutuhan administrasi desa juga menjadi faktor penting. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pelatihan dan penyediaan modul operasional komputer sangat dibutuhkan dalam menunjang transformasi digital desa (Kesa et al., 2024).

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Desa Klayan, Kecamatan Gunungjati, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan kegiatan dijadwalkan selama dua bulan, yaitu Maret hingga April 2025, dengan frekuensi tatap muka sebanyak enam kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Klayan dan laboratorium komputer milik desa yang telah tersedia. Kegiatan ini melibatkan dosen, mahasiswa, dan aparatur desa sebagai peserta dan mitra utama.

Tahapan pelaksanaan program terdiri dari tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan (1–10 Maret 2025), dilakukan survei kebutuhan, koordinasi dengan kepala desa, serta penyusunan materi pelatihan dan jadwal kegiatan. Tahap pelaksanaan akan berlangsung pada 11 Maret hingga 15 April 2025, dengan pelatihan dan pendampingan praktis sebanyak enam sesi. Setiap sesi dilaksanakan selama 3–4 jam per pertemuan, mencakup teori, praktik, dan simulasi kasus. Tahap evaluasi dilakukan pada 16–25 April 2025, yang meliputi pengukuran hasil pelatihan, wawancara peserta, dan

pelaporan kegiatan secara sistematis.

Pelatihan dilakukan dalam bentuk kelas kecil dengan pendekatan tutor sebaya agar suasana belajar menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Materi pelatihan meliputi pengenalan perangkat komputer, penggunaan Microsoft Office (Word, Excel, dan PowerPoint), pengelolaan data administrasi desa, serta pengenalan sistem informasi desa berbasis digital. Peserta akan dilibatkan secara aktif dalam praktik langsung menggunakan komputer desa. Simulasi pelayanan administrasi digital akan dilakukan untuk membiasakan peserta dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh. Semua materi pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan aktual dan tingkat kemampuan awal peserta.

Tabel 1. Alur Kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan Utama
Persiapan	1 – 10 Maret 2025	Survei lapangan, koordinasi mitra, penyusunan modul, dan perencanaan teknis
Sosialisasi Program	11 Maret 2025	Penyampaian tujuan kegiatan dan penjelasan alur kegiatan kepada seluruh mitra desa
Pelatihan I	14 Maret 2025	Pengenalan komputer, pengoperasian dasar, dan manajemen file
Pelatihan II	18 Maret 2025	Penggunaan Microsoft Word untuk keperluan surat-menyurat administrasi
Pelatihan III	21 Maret 2025	Penggunaan Microsoft Excel untuk data kependudukan dan pelaporan desa
Pelatihan IV	25 Maret 2025	Simulasi penggunaan sistem informasi desa (SIPADES/Siskeudes, jika tersedia)
Pendampingan Lapangan	28 Maret – 10 April 2025	Bimbingan langsung pada aktivitas kerja sehari-hari perangkat desa
Pembentukan KKDD	11 April 2025	Identifikasi dan pembentukan Kelompok Kerja Digital Desa
Evaluasi Program	16 – 25 April 2025	Pre-test/post-test, FGD, pengumpulan umpan balik, dan penyusunan laporan akhir
Penutupan & Publikasi	26 – 30 April 2025	Penyerahan sertifikat, dokumentasi hasil kegiatan, dan publikasi luaran

Sumber: Penulis, 2025

Setiap sesi pelatihan dilengkapi dengan bahan ajar visual, modul cetak, dan panduan operasional sederhana. Modul ini akan dibagikan kepada peserta agar dapat digunakan secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Selain itu, disusun juga lembar troubleshooting teknis dasar sebagai panduan penyelesaian masalah ringan terkait penggunaan komputer. Seluruh materi akan dievaluasi secara berkala dan diperbaharui berdasarkan umpan balik dari peserta dan mitra desa. Hal ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penggunaan materi pelatihan.

Untuk menjamin keberlanjutan program, akan dibentuk Kelompok Kerja Digital Desa (KKDD) yang terdiri dari lima perangkat desa yang memiliki potensi dan komitmen tinggi. KKDD akan menjadi agen literasi digital dan bertugas menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada rekan kerja lainnya di

lingkungan pemerintahan desa. Tim akademisi dari perguruan tinggi akan mendampingi kelompok ini secara daring maupun luring untuk memastikan adopsi sistem digital terus berjalan. Selain itu, kelompok ini akan menjadi mitra strategis dalam penyempurnaan dan pengembangan sistem informasi desa di masa depan. Strategi ini diharapkan memperkuat kemampuan internal desa dalam mengelola teknologi.

Evaluasi akhir dilakukan pada minggu keempat April 2025 melalui pengukuran hasil pre-test dan post-test, observasi langsung praktik peserta, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perangkat desa. Evaluasi ini bertujuan mengukur keberhasilan pelatihan dari sisi pengetahuan, keterampilan teknis, dan perubahan perilaku administratif. Laporan hasil evaluasi akan disusun sebagai bahan rekomendasi untuk keberlanjutan program dan penyusunan replikasi kegiatan di desa lain. Selain itu, luaran kegiatan berupa modul pelatihan, dokumentasi kegiatan, dan laporan pengabdian akan dipublikasikan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak yang sistemik dan berkelanjutan bagi penguatan literasi digital desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya selama bulan Maret hingga April 2025. Seluruh tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari pihak mitra desa. Desa Klayan, Kecamatan Gunungjati, Kota Cirebon menjadi lokasi yang tepat karena telah memiliki fasilitas dasar komputer namun belum termanfaatkan optimal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di balai desa yang memiliki ruang representatif untuk pelatihan dan praktik digital. Mitra desa juga menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 1. Pelatihan Tahap 1

Pada tahap awal, dilakukan survei dan asesmen kebutuhan literasi digital aparatur desa. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum terbiasa menggunakan komputer secara sistematis dalam pekerjaan administratif. Beberapa perangkat desa hanya mampu mengetik secara dasar tanpa memahami fungsi penyimpanan, pengelolaan folder, maupun penggunaan aplikasi spreadsheet. Data ini memperkuat urgensi program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas digital mitra. Survei juga mengidentifikasi keterbatasan dalam dokumentasi administratif berbasis digital.

Pelatihan pertama dilaksanakan pada 14 Maret 2025 dan difokuskan pada pengenalan perangkat komputer serta sistem pengelolaan file. Peserta diajak memahami struktur komputer, fungsi perangkat input-output, dan dasar pengoperasian sistem operasi Windows. Kegiatan berlangsung interaktif dengan metode praktik langsung menggunakan komputer masing-masing. Peserta dilatih membuat folder, menyimpan dokumen, serta menggunakan USB dan penyimpanan cloud. Pada akhir sesi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam pengelolaan dokumen digital.

Pelatihan kedua dilaksanakan pada 18 Maret 2025 dengan fokus pada Microsoft Word. Materi yang diberikan mencakup penulisan surat, pembuatan tabel, dan format penomoran resmi sesuai kebutuhan administrasi desa. Peserta sangat antusias karena materi ini berkaitan langsung dengan aktivitas kerja harian mereka. Selain itu, mereka juga diberikan template surat resmi untuk digunakan sebagai acuan dalam pembuatan dokumen administratif. Penerapan langsung dalam praktik membuat peserta lebih percaya diri dalam mengetik dokumen resmi.

Pelatihan ketiga difokuskan pada penggunaan Microsoft Excel, yang dilakukan pada 21 Maret 2025. Peserta diajarkan membuat tabel data kependudukan, menghitung total jumlah warga, dan menyusun rekap laporan sederhana. Kegiatan ini memperlihatkan tantangan awal karena sebagian peserta belum terbiasa menggunakan rumus dasar Excel. Namun, dengan pendekatan tutor sebaya, peserta mampu mengikuti alur materi dengan baik. Sebagian peserta mulai memahami pentingnya fungsi perhitungan otomatis dalam pengelolaan data desa.

Pelatihan keempat pada 25 Maret 2025 memperkenalkan aplikasi sistem informasi desa berbasis digital, seperti Siskeudes dan SIPADES. Meskipun aplikasi ini belum sepenuhnya dioperasikan oleh desa, simulasi penggunaannya memberi wawasan baru kepada peserta. Mereka diajak melakukan simulasi input data ke dalam sistem, memahami struktur menu, dan melihat visualisasi laporan. Banyak peserta menyatakan bahwa sistem digital seperti ini dapat mempermudah pekerjaan administratif jika diterapkan secara menyeluruh. Ketertarikan peserta terhadap sistem ini menjadi landasan untuk mengembangkan penggunaan aplikasi resmi di masa mendatang.



Gambar 2. Pelatihan Tahap 2

Setelah pelatihan selesai, dilakukan kegiatan pendampingan lapangan pada 28 Maret hingga 10 April 2025. Tim pengabdian hadir secara langsung untuk mengamati dan membimbing perangkat desa dalam penerapan keterampilan baru dalam pekerjaan harian. Proses ini berjalan efektif karena peserta dapat

langsung bertanya ketika mengalami kesulitan teknis. Salah satu hasil nyata dari pendampingan ini adalah diterapkannya sistem penyimpanan arsip digital untuk surat masuk dan keluar. Aparatur desa mulai menyusun ulang struktur folder arsip agar lebih rapi dan mudah dicari.

Selain pendampingan individual, dilakukan pula diskusi kelompok mingguan yang melibatkan seluruh peserta pelatihan. Diskusi ini menjadi forum tukar pengalaman, refleksi pembelajaran, dan penyampaian tantangan yang dihadapi. Melalui diskusi, peserta dapat saling belajar dan memberikan solusi terhadap kendala yang mereka alami. Kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri peserta dan mempererat hubungan antarperangkat desa. Suasana kolaboratif juga membuat peserta lebih terbuka dalam mengevaluasi kinerja digital masing-masing.

Salah satu capaian penting dari program ini adalah terbentuknya Kelompok Kerja Digital Desa (KKDD) pada 11 April 2025. KKDD beranggotakan lima orang perangkat desa yang dinilai aktif dan memiliki pemahaman lebih terhadap materi digitalisasi. Kelompok ini diberikan tugas untuk menjadi penggerak literasi digital internal desa secara berkelanjutan. Tim pengabdian memberikan pelatihan tambahan khusus untuk anggota KKDD agar dapat menjadi pelatih lokal. Pembentukan kelompok ini menjadi strategi keberlanjutan program pascapelaksanaan.

Dari hasil observasi lapangan, terlihat peningkatan signifikan dalam efektivitas kerja perangkat desa setelah mengikuti pelatihan. Proses administrasi seperti pencatatan penduduk, pengeluaran surat, dan laporan kegiatan menjadi lebih cepat dan rapi. Peserta juga mulai terbiasa menggunakan komputer sebagai alat utama kerja, bukan sekadar pelengkap. Hasil ini mencerminkan transformasi budaya kerja yang berorientasi digital. Keberhasilan ini menjadi indikator kuat bahwa pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan riil desa.



Gambar 3. Evaluasi Akhir

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test terhadap peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Nilai rata-rata pre-test peserta berada pada kisaran 48, sementara nilai post-test meningkat menjadi rata-rata 82. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan praktis kepada peserta. Selain itu, evaluasi kualitatif melalui wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa terbantu dan termotivasi untuk terus belajar. Evaluasi juga memperkuat perlunya pelatihan lanjutan dengan topik yang lebih kompleks.

Hasil dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Foto-foto dan video dokumentasi memperlihatkan antusiasme peserta dalam praktik langsung dan diskusi kelompok.

Dokumentasi ini dijadikan bukti partisipasi sekaligus alat refleksi bagi tim pelaksana dalam menyusun program lanjutan. Modul pelatihan yang digunakan juga mendapat tanggapan positif karena dinilai mudah dipahami dan aplikatif. Peserta bahkan meminta salinan digital modul untuk dibagikan kepada rekan sejawat yang tidak sempat hadir.

Dari sisi teknologi, komputer yang tersedia di kantor desa sebelumnya jarang digunakan karena keterbatasan sumber daya manusia. Setelah pelatihan, komputer tersebut mulai difungsikan secara rutin untuk pengetikan surat, penyimpanan data, dan pembuatan laporan. Selain itu, tim pengabdian juga membantu memperbarui perangkat lunak agar lebih optimal digunakan. Tim juga memberikan saran pengamanan data agar informasi penting tidak mudah hilang atau rusak. Upaya ini memperkuat infrastruktur digitalisasi yang berkelanjutan.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif dalam komunitas desa. Aparatur desa menjadi lebih percaya diri dan dihargai oleh masyarakat karena terlihat lebih profesional dalam memberikan layanan. Selain itu, warga yang datang ke kantor desa mulai merasakan perbedaan dalam kecepatan dan kerapihan pelayanan. Hubungan antara masyarakat dan aparatur desa menjadi lebih harmonis karena adanya peningkatan kualitas pelayanan publik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berpengaruh pada efisiensi, tetapi juga pada relasi sosial.

Dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini juga memperoleh pengalaman lapangan yang berharga. Mahasiswa belajar memahami kebutuhan masyarakat secara nyata dan mengaplikasikan ilmu secara praktis. Dosen memperoleh masukan langsung terkait relevansi kurikulum dengan dinamika di lapangan. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat ini memperkuat fungsi tridharma perguruan tinggi dalam konteks nyata. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik.

Luaran dari kegiatan ini berupa modul pelatihan, panduan penggunaan komputer desa, dokumentasi video, serta laporan akhir kegiatan. Semua luaran telah diserahkan kepada mitra desa dan diarsipkan dalam bentuk cetak dan digital. Selain itu, luaran ini juga akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah dan laporan media institusi. Penyebarluasan hasil ini diharapkan menjadi referensi bagi desa lain yang ingin mengembangkan sistem digital. Model kegiatan ini juga dapat direplikasi oleh kelompok pengabdian lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi mitra desa. Keberhasilan program ditandai dengan perubahan perilaku kerja, peningkatan kapasitas SDM, dan penguatan sistem administrasi digital. Komitmen desa untuk melanjutkan program secara mandiri melalui KKDD menjadi indikator keberhasilan intervensi. Program ini menjadi contoh implementasi nyata dari prinsip pembangunan berbasis partisipasi dan teknologi. Dengan demikian, program ini telah memenuhi tujuan pengabdian secara substantif dan strategis.

PEMBAHASAN

Peningkatan literasi digital pada aparatur desa terbukti memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas administrasi desa. Literasi digital yang awalnya rendah menjadi lebih kuat setelah diberikan pelatihan berbasis praktik langsung. Peserta pelatihan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan fungsional yang langsung dapat diterapkan. Hal ini sesuai dengan temuan (Ramdani et al., 2024) bahwa literasi digital mencakup dimensi teknis dan konseptual. Transformasi digital di tingkat desa menjadi lebih memungkinkan setelah kompetensi dasar teknologi dikuasai. Salah satu keberhasilan program adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi Microsoft Word untuk

pembuatan surat resmi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya dapat mengetik dengan pola yang tidak sistematis. Namun setelah pelatihan, peserta mampu membuat surat resmi lengkap dengan kop, nomor, dan format tata naskah dinas. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan praktis yang digunakan dalam pelatihan. Dengan demikian, keterampilan berbasis aplikasi dasar menjadi kunci efisiensi administrasi desa.

Kemampuan dalam menggunakan Microsoft Excel juga mengalami peningkatan yang mencolok. Sebelumnya, peserta tidak memahami fungsi-fungsi dasar seperti SUM, COUNT, dan pembuatan tabel data. Melalui pelatihan intensif, peserta mulai terbiasa membuat laporan data kependudukan dan rekap kegiatan desa menggunakan format Excel. Kegiatan ini mendukung temuan (Riyan et al., 2025) bahwa pelatihan praktis dapat meningkatkan adopsi teknologi di sektor publik desa. Microsoft Excel menjadi alat bantu utama dalam sistem pencatatan dan pengarsipan.

Simulasi penggunaan sistem informasi desa seperti SIPADES menjadi bagian penting dari pelatihan tahap lanjut. Meskipun aplikasi ini belum sepenuhnya diterapkan di desa sasaran, peserta telah mendapatkan gambaran umum tentang pengoperasian sistem digital terintegrasi. Pengetahuan ini membuka wawasan baru terkait potensi digitalisasi yang lebih kompleks (Sanguedolce et al., 2024). Kesiapan mental untuk menerima perubahan juga menjadi aspek penting yang dibentuk melalui simulasi. Peserta menyadari pentingnya sistem terpadu untuk efisiensi pengelolaan administrasi desa. Kegiatan pendampingan pasca pelatihan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat hasil pembelajaran. Pendampingan ini dilakukan secara langsung di lingkungan kerja sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan barunya. Selain itu, peserta lebih nyaman bertanya dan mendiskusikan kendala ketika berada dalam konteks kerja nyata. Interaksi ini membuktikan efektivitas pendekatan tutor sebaya yang digunakan dalam program. Model ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman langsung.

Evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor yang signifikan. Skor pre-test rata-rata berada pada angka 48, sedangkan skor post-test meningkat hingga 82. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran kemampuan dari tingkat dasar ke tingkat operasional. Selain evaluasi kuantitatif, wawancara kualitatif juga memperkuat temuan bahwa peserta merasa percaya diri setelah pelatihan (Suwuh & Wardiyanto, 2025). Kepercayaan diri ini penting sebagai fondasi perubahan perilaku administratif. Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi dalam praktik langsung, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Foto dan video pelatihan juga menunjukkan interaksi intensif antara peserta dan fasilitator. Keterlibatan aktif menjadi indikator keberhasilan program berbasis partisipatif. Semakin aktif peserta, semakin besar peluang keberlanjutan program di masa depan.

Pembentukan Kelompok Kerja Digital Desa (KKDD) merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan hasil pelatihan. Kelompok ini terdiri dari individu yang memiliki antusiasme tinggi dan kapasitas yang memadai. Mereka diberikan pelatihan tambahan agar mampu menjadi pelatih lokal dan agen perubahan. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *community-based development* yang menekankan pemberdayaan lokal. Keberadaan KKDD diharapkan menjadi pusat inovasi dan pemeliharaan sistem digital desa. Hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam pelaksanaan administrasi. Perangkat desa mulai menggunakan komputer untuk semua kegiatan administrasi harian seperti surat-menyurat, penyimpanan data, dan pelaporan (Yuhefizar et al., 2024). Mereka juga mulai menyusun ulang struktur arsip digital agar lebih sistematis. Efisiensi waktu dan akurasi kerja meningkat setelah digitalisasi mulai diterapkan. Perubahan ini menunjukkan dampak nyata dari program pelatihan

terhadap produktivitas kerja. Transformasi budaya kerja juga tampak dari cara perangkat desa memperlakukan teknologi. Sebelumnya, komputer dianggap sebagai perangkat sekunder yang jarang digunakan. Namun kini, komputer menjadi alat utama yang wajib dikuasai untuk menyelesaikan pekerjaan harian. Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi teknologi dalam proses kerja. Teknologi tidak lagi dipandang asing, melainkan sebagai alat kerja yang esensial.

Kegiatan ini juga memperkuat kapasitas sosial desa dalam menghadapi era digital. Aparatur desa yang sebelumnya tertinggal dalam keterampilan digital kini menjadi lebih adaptif dan percaya diri. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mendapatkan pelayanan yang lebih modern. Pelayanan administrasi yang lebih cepat dan akurat meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap pemerintah desa. Secara sosial, kegiatan ini membentuk hubungan yang lebih sehat antara pemerintah desa dan warganya. Dampak terhadap masyarakat terlihat dari persepsi warga terhadap pelayanan yang kini lebih responsif. Sebelumnya, proses pencetakan surat atau dokumen membutuhkan waktu berjam-jam. Setelah pelatihan, waktu pelayanan menjadi lebih cepat dan efisien (Zhao et al., 2022). Warga juga mulai mengenal istilah-istilah digital seperti arsip elektronik dan database. Hal ini menandakan awal dari peningkatan kesadaran digital di tingkat komunitas. Program ini menjadi bukti bahwa intervensi akademik memiliki nilai praktis yang tinggi jika dilakukan secara kontekstual. Teori yang dibawa dari ruang kelas dapat diaplikasikan langsung dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Peran akademisi sebagai fasilitator perubahan terbukti relevan dalam mendorong pembangunan desa. Pengabdian semacam ini menjadi wadah bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan tridharma secara nyata. Hasilnya bukan hanya peningkatan kapasitas, tetapi juga transfer pengetahuan yang berkelanjutan.

Luaran kegiatan berupa modul pelatihan, panduan operasional, dan dokumentasi visual telah diserahkan kepada mitra desa. Modul ini disusun dengan bahasa yang sederhana namun tetap teknis, agar dapat digunakan secara mandiri. Panduan ini juga telah diuji coba selama pelatihan sehingga relevansi dan efektivitasnya terjamin. Modul ini menjadi aset penting dalam mempertahankan keberlanjutan program di tingkat lokal. Selain itu, keberadaan dokumen ini mempermudah replikasi kegiatan di desa lain. Adanya sinergi antara dosen, mahasiswa, dan aparatur desa menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap pihak memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata, dosen mendapatkan data lapangan, dan aparatur desa mendapatkan keterampilan. Interaksi lintas generasi ini menciptakan suasana belajar yang produktif dan berorientasi solusi. Kolaborasi semacam ini harus terus didorong untuk memperluas dampak pengabdian masyarakat. Pembelajaran utama dari kegiatan ini adalah pentingnya memahami kebutuhan mitra secara mendalam sebelum menyusun program. Desain kegiatan yang sesuai dengan konteks lokal terbukti lebih efektif dibanding pendekatan generik. Analisis kebutuhan menjadi fondasi penting dalam menyusun modul dan metode pelatihan. Dengan memahami konteks mitra, program menjadi lebih tepat sasaran dan mendapat dukungan penuh dari peserta. Keberhasilan kegiatan ini banyak ditentukan oleh akurasi tahap awal perencanaan.

Dari sisi metodologi, pendekatan partisipatif terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta. Metode ini memungkinkan peserta merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan terjadi pertukaran pengetahuan dua arah. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong kreativitas peserta. Keterlibatan aktif peserta menjadi indikator utama keberhasilan pendekatan ini. Aspek keberlanjutan program juga diperkuat dengan strategi pembentukan agen lokal yang dapat melanjutkan proses pengembangan. Dalam hal ini, KKDD menjadi aset strategis desa untuk menjaga sistem digitalisasi tetap berjalan. Kelompok ini dapat menjadi ujung tombak dalam pelatihan internal dan pemeliharaan infrastruktur teknologi desa. Selain itu,

mereka juga dapat menginisiasi inovasi digital sederhana sesuai kebutuhan lokal. Pemberdayaan kelompok ini menjadi cerminan dari prinsip keberlanjutan program pengabdian.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi aparatur desa. Perubahan psikologis ini sangat penting dalam proses transformasi organisasi. Dengan merasa mampu, peserta akan lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan kerja. Efek psikologis ini merupakan bagian dari output tak terlihat yang sering terabaikan dalam evaluasi kuantitatif. Namun dampaknya sangat besar terhadap keberlanjutan transformasi digital. Penggunaan teknologi secara aktif juga mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas administrasi desa. Data yang terdokumentasi secara digital lebih mudah dilacak, diperiksa, dan diverifikasi. Hal ini memperkecil kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kesalahan administratif. Masyarakat pun merasa lebih yakin terhadap sistem yang berjalan secara terbuka. Kegiatan ini secara tidak langsung turut memperkuat prinsip good governance di tingkat desa. Selain peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga memperkuat kelembagaan desa secara keseluruhan. Administrasi yang lebih tertata, proses yang efisien, dan sistem dokumentasi digital memperkuat performa lembaga desa. Perubahan ini memberikan pondasi kuat untuk pembangunan desa berbasis data. Data yang baik akan menghasilkan perencanaan yang lebih akurat dan responsif. Maka, kegiatan ini tidak hanya menasar individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan.

Digitalisasi yang dilakukan juga memiliki potensi untuk dikembangkan ke sektor lain seperti pelayanan publik berbasis aplikasi mobile. Dengan dasar literasi digital yang kuat, desa dapat menjajaki sistem pelayanan seperti antrian digital, pelaporan mandiri, dan forum komunikasi warga. Potensi ini membuka peluang besar dalam modernisasi tata kelola desa berbasis teknologi. Ke depan, program lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan ekosistem digital desa secara menyeluruh. Fondasi dari kegiatan ini menjadi titik awal transformasi yang lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi digital aparatur desa secara signifikan melalui pelatihan dan pendampingan intensif. Materi pelatihan yang disusun kontekstual dan praktis terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan peserta. Penggunaan metode partisipatif mendorong keterlibatan aktif yang mempercepat proses pembelajaran. Evaluasi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan peningkatan pemahaman serta kepercayaan diri dalam mengoperasikan perangkat digital. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan dalam pengabdian masyarakat. Digitalisasi administrasi desa mulai terlihat dari perubahan sistem kerja dan penggunaan komputer secara rutin oleh perangkat desa. Pelayanan masyarakat menjadi lebih cepat, efisien, dan terdokumentasi secara rapi. Selain itu, pembentukan Kelompok Kerja Digital Desa (KKDD) menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan program. Strategi ini memperkuat kapasitas internal desa dan menjamin penggunaan teknologi secara konsisten. Program ini juga berdampak positif pada hubungan sosial antara perangkat desa dan masyarakat.

Program ini juga memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi dan desa mampu menjembatani kesenjangan digital di tingkat lokal. Mahasiswa dan dosen memperoleh pengalaman empiris yang memperkaya proses akademik, sementara desa mendapatkan manfaat praktis dari intervensi teknologi. Luaran kegiatan seperti modul, panduan operasional, dan dokumentasi visual menjadi bukti hasil kegiatan yang dapat direplikasi. Keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya pengabdian masyarakat sebagai bagian integral dari tridharma perguruan tinggi. Oleh karena itu, program serupa perlu diperluas ke wilayah lain yang memiliki tantangan serupa.

Rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan adalah perlunya keberlanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan, integrasi sistem digitalisasi ke sektor lain, dan dukungan kelembagaan yang kuat. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana transformasi digital memengaruhi tata kelola desa. Kegiatan ini juga dapat menjadi basis riset tindakan yang memperkuat posisi akademisi dalam membentuk model intervensi sosial berbasis teknologi. Kolaborasi multi-pihak harus terus didorong agar dampak pengabdian semakin luas dan mendalam. Dengan demikian, pengabdian masyarakat dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan desa berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Hermawan Adiwibowo, D. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70, 102376. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376>
- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Aida, N. N., & Rochmawati, R. (2022). Pengaruh Sikap Keuangan, Locus of control, Teman Sebaya terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 257–266. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p257-266>
- Akbar, M., & Wijaya, G. (2024). Digital Literacy of Rural Areas in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference on Rural Socio-Economic Transformation, RUSSET 2023, 1 November 2023, Bogor, Indonesia*. Proceedings of the 4th International Conference on Rural Socio-Economic Transformation, RUSSET 2023, 1 November 2023, Bogor, Indonesia, Bogor, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.1-11-2023.2344347>
- Andri Putra Panjaitan, Syahbuddin Hasibuan, & Ihsan Effendi. (2023). THE EFFECT OF EMPLOYEE EMPOWERMENT, ORGANIZATIONAL CULTURE, COMPENSATION, AND WORK ENVIRONMENT ON EMPLOYEE PERFORMANCE IN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 1(4), 453–464. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v1i4.52>
- Anggraeni, M., & Fitriyah, H. (2024). Optimizing Village Accountability Through SISKEUDES Financial System Implementation. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(2). <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i2.1395>
- Armelia, P. A., & Wahyuni, M. A. (2020). *Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Efektivitas Pengendalian Internal Dan Moral Sensitivity Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Budiarto, B. W., Karyadi, S., Wasiran, W., Pratiwi, R., & Irwan, D. (2024). Improving Digital Literacy of Village Communities in Indonesia through Information Technology-Based Community Service Programs. *Unram Journal of Community Service*, 5(3), 267–271. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i3.716>
- Damanik, A. R., Firmansyah, R., & Hafizhah, A. N. (2023). Enhancing Smart Digitalized System Through SISKEUDES Application in Ensuring Village Accountability. In D. T. Kurniawan & I. Zutiasari (Eds.), *Proceedings of the BISTIC Business Innovation Sustainability and Technology International Conference (BISTIC 2022)* (Vol. 245, pp. 74–85). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-178-4_9
- Diah Aryanti, S. N. I., & Suryaputri, R. V. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1561–1572. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14814>

- Ismiatun, D., Budiarmo, A., & Prihatini, A. E. (2022). Pengaruh Harga, Promosi, dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian (Studi pada Konsumen Hangiri Banyumanik Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(4), 764–773. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.36112>
- Kesa, D. D., Nurfikri, A., & Lee, C.-W. (2024). Evaluation of the Village Financial Information System (SISKEUDES) in Enhancing Governance and Financial Transparency in Indonesian Village Administration. *Khazanah Sosial*, 6(3), 427–446. <https://doi.org/10.15575/ks.v6i3.38933>
- Kuntadi, C., Meilani, A., & Velayati, E. (2023). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(4), 651–662. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i4.1458>
- Manuella, S., & Perdani Sp, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>
- Mustika, S., Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2021). PELATIHAN MENINGKATKAN KAPASITAS UMKM MITRA MASJID DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.33.235>
- Octoriviano, F. A., Simarmata, J., Pahala, Y., Setiawan, A., & Saribanon, E. (2022). Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Kargo dan Dampaknya atas Loyalitas Pelanggan Pada PT Citilink Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi dan Logistik*, 8(2). <https://doi.org/10.54324/j.mbt.v8i2.1375>
- Ramdani, E., Mawarni, F., Hadi, S., Putri, N., & Zahaya, B. (2024). Comparative Analysis of Digital Transformation in Village and Sub-District Government. *Proceedings of the 5th International Conference on Administration Science, ICAS 2023, 29 November 2023, Bandung, West Java, Indonesia*. Proceedings of the 5th International Conference on Administration Science, ICAS 2023, 29 November 2023, Bandung, West Java, Indonesia, Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.29-11-2023.2347585>
- Riyan, A. B., Maulana, M. A., Kholipah, S. A., Janah, H. W., & Ruaesih, E. (2025). Utilization of Digitalization on the Quality Of Administrative Services in Karang Wangi Village, Cirebon. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 6(5), 1246–1253. <https://doi.org/10.59141/jist.v6i5.9059>
- Sanguedolce, M., Latino, M., Coppola, G., Chakraborty, S., & Filice, L. (2024). On the Polymeric Coating Deposition Techniques to Increase Body Acceptance and Allow Drug Delivery in Smart Bio-devices. *Procedia Computer Science*, 232, 473–482. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.01.047>
- Septian, E. (2023). Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Dalam Meningkatkan Pelayanan Prima di Bagian Sumber Daya Manusia Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5087>
- Suwuh, A. H. W., & Wardiyanto, B. (2025). Building Village Financial Accountability in the perspective of New Public Governance: English. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i1.2104>
- Yudistia, N. S., Roem, E. R., & Arif, E. (2023). Analisis terhadap Pengelolaan Media Sosial KPP Pratama Padang Satu untuk Meningkatkan Literasi Perpajakan Masyarakat Melalui Instagram. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6533>
- Yuhefizar, Raemon Syaljumairi, Ervan Asri, & Roni Putra. (2024). Evaluating E-Government Adoption in Rural Digital Transformation: A UTAUT Model Application in Indonesian Smart Village Initiative. *Journal of Systems Engineering and Information Technology (JOSEIT)*, 3(2), 54–60. <https://doi.org/10.29207/joseit.v3i2.6136>
- Zhao, W., Liang, Z., & Li, B. (2022). Realizing a Rural Sustainable Development through a Digital Village Construction: Experiences from China. *Sustainability*, 14(21), 14199. <https://doi.org/10.3390/su142114199>